

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dengan upaya kesehatan anak yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga 5 tahun pertama kehidupannya, ini bertujuan mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidup agar tumbuh kembang anak tercapai secara optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki (Depkes, 2010). Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak yaitu pada masa balita, karena adanya pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pada masa balita, perkembangan kemampuan baik dalam berbahasa, kesadaran sosial, emosional, kreatifitas maupun intelegensia akan berjalan sangat cepat dan menjadi dasar untuk perkembangan pada masa selanjutnya (Soetjiningsih, 2013). Perubahan luar biasa otak manusia baik secara struktural maupun fungsional terjadi pada minggu ke 24 hingga minggu ke 42 setelah konsepsi dan berlanjut pasca kelahiran hingga usia 2 sampai 3 tahun, sedangkan periode perkembangan tercepat berlangsung pada 6 bulan awal kehidupannya (Gunawan *et al.*, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami peningkatan pesat pada usia dini yaitu usia 0 sampai 5 tahun, yang disebut sebagai fase “*Golden Age*”. Pada fase golden age sangat penting dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat mendeteksi sedini mungkin kelainan perkembangan yang terjadi. Penanganan yang sesuai pada masa ini dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat mencegah kelainan yang bersifat permanen (Nutrisiani, 2006 dalam Hasyuti, 2011). Maka merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan diagnosis awal dan pengenalan tanda – tanda keterlambatan yang terjadi dalam perkembangan anak (Tjandrajani *et al.*, 2012). Keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sebenarnya masalah yang banyak

dijumpai di masyarakat, tetapi untuk penanganannya kurang tepat. Banyak orang tua yang menunda penanganan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menyebabkan prognosis yang kurang baik (Ariani and Yosopranoto, 2012). Banyak orang tua yang lebih sering terfokus pada perkembangan motorik kasar anak saja, padahal motorik kasar bukanlah suatu indikator yang sensitive untuk melihat perkembangan kemampuan anak secara keseluruhan (Alpers, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poliklinik Neurologi Anak Departemen IKA FKUI-RSCM Jakarta pada bulan Januari 2006 sampai dengan Desember 2008 menunjukkan sebanyak 116 pasien mengalami keterlambatan perkembangan, sebanyak 47 pasien mengalami keterlambatan motor dan sebanyak 34 pasien mengalami keterlambatan bicara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kesehatan balita di Jawa Tengah tahun 2007 menunjukkan terjadinya gangguan perkembangan motorik halus dan kasar dengan prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi balita (>35 %). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Bogor sebanyak 30 % anak mengalami pertumbuhan yang kurang optimal, untuk perkembangan motorik halus sendiri sebanyak 30-40 % (Latifah *et al.*, 2009). Jika seorang anak dapat melalui tahap perkembangan motorik halus dengan baik maka anak akan dapat melakukan tugas – tugas selanjutnya. Oleh sebab itu perlu diketahui apakah perkembangan motorik anak sudah sesuai dengan usia dalam tahapan perkembangan (Aquarinawas, 2011).

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama sekaligus utama bagi anak sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam proses perkembangan (Soetjiningsih, 2013). Melalui keluarga inilah seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yaitu sampai berusia 5 tahun (Rahman, 2009). Menurut Friedman (2003) yang dikutip oleh Herlina (2013) menyatakan bahwa peran keluarga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan juga menentukan nilai kepribadian bagi anggota keluarganya. Orang tua, keluarga, dan lingkungan merupakan pihak – pihak yang memiliki

peran sangat besar sehingga anak dapat menjalani proses perkembangan dengan baik (Gazali, 2007 dalam Apriastuti, 2010). Menurut Baumrind (1971, 1996) dalam Papalia (2009) terdapat 3 tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan autoritatif. Penelitian mengenai penerapan dari masing – masing pola asuh didapatkan hasil, pola asuh otoriter sebanyak 28,9 %, permisif sebanyak 26,3 % dan demokratis sebanyak 44,7 % (Apriastuti, 2010).

Di desa Gonilan terdapat 10 posyandu aktif yang diadakan setiap bulan sekali. Banyak ibu yang datang secara teratur bersama balitanya untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka didapat rumusan masalah “ Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Balita di Posyandu Gonilan, Kartasura? ”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus balita di Posyandu Gonilan, Kartsura.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada bidang perkembangan anak.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua, tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi ibu untuk selalu memperhatikan proses tumbuh kembang buah hatinya

- b. Sebagai masukan bagi posyandu untuk selalu memantau dan memberikan perhatian pada setiap perkembangan yang terjadi pada anak
- c. Sebagai masukan untuk pihak yang akan melanjutkan ataupun melakukan penelitian ini.